

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik adalah senyawa alami atau sintetis yang memiliki efek menekan atau menghentikan proses biokimiawi di dalam mikroorganisme, khususnya dalam proses infeksi mikroba (Soleha, 2015). Kematian yang disebabkan oleh infeksi bakteri dan tidak dapat disembuhkan sudah menjadi masa lalu. Namun, senyawa antibiotik juga merupakan obat yang sering salah digunakan oleh dokter. Diketahui secara umum bahwa senyawa antibiotik tidak memiliki aktivitas antivirus, tetapi 50% atau lebih pasien dengan diagnosis infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus diberi rangkaian obat antibakteri. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya patogen yang resisten antibiotik, sehingga meningkatkan kebutuhan obat-obat antibiotik baru serta menyebabkan peningkatan biaya pengobatan. Pada dasawarsa terakhir kecepatan pengembangan antibiotik baru melambat secara drastis, sehingga untuk mempertahankan keberhasilan dalam pengobatan penyakit infeksi dokter hendaknya lebih selektif dan bijaksana dalam menggunakan obat-obat antibiotik (Goodman dan Gilman, 2015).

Beberapa kuman resisten terhadap antibiotik sudah banyak ditemukan di seluruh dunia, yang diakibatkan oleh penggunaan antibiotik yang kurang bijak serta penerapan kewapadaan standar yang tidak benar di berbagai fasilitas kesehatan. *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* telah

melakukan penelitian yang membuktikan bahwa *Escherichia coli* sebanyak 43% dari 2494 individu di masyarakat dan 81% dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit, resisten terhadap berbagai jenis antibiotik (Permenkes RI, 2011). Tahun 2013-2014 terjadi peningkatan angka kejadian *Multi Drugs Resistance Organisms* (MDROs) di Surabaya. Puncaknya terjadi pada bulan Desember tahun 2014 sebesar 28,89% (Kurniawati dkk, 2014). Menurut Kemenkes RI (2016), angka mortalitas akibat resistensi antibiotik sebesar 700.000 tiap tahun dan diperkirakan akan terus meningkat.

Apotek Kimia Farma Madiun Baru merupakan apotek yang melayani pembelian obat menggunakan resep. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kurang lebih 40% dari resep yang masuk berisi antibiotik, sehingga risiko resistensi antibiotik yang mungkin terjadi juga besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bappenta (2017) di Puskesmas Gamping 1 Sleman dan Erlangga (2017) di puskesmas dalam wilayah Kota Pariaman tentang pola persepsan, didapatkan persentase antibiotik paling banyak diresepkan adalah Amoksisilin yaitu sebesar 82,97% dan 63,62%. Penelitian lain terhadap pola persepsan antibiotik yang dilakukan di Apotek Surakarta Farma, Kota Surakarta menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah Sefiksim sebesar 37,75% (Andriyani, 2015). Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola persepsan antibiotik di Apotek Kimia Farma Madiun Baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah bagaimana pola persepan antibiotik yang ada di Apotek Kimia Farma Madiun Baru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola persepan antibiotik yang ada di Apotek Kimia Farma Madiun Baru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Dapat memberikan informasi tentang pola persepan antibiotik di Apotek Kimia Farma Madiun Baru, sehingga dapat dijadikan bahan pembanding atau dasar dilakukannya penelitian selanjutnya.
2. Sebagai referensi untuk meningkatkan pelayanan farmasi klinis di Apotek Kimia Farma Madiun Baru.